

**AKULTURASI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASA KOLONIAL  
BELANDA DI KABUPATEN BANTAENG:  
PERSPEKTIF ARKEOLOGI SEJARAH**

*THE ACCULTURATION OF DUTCH COLONIAL PERIOD BUILDING  
ARCHITECTURE AT BANTAENG REGENCY: A HISTORICAL  
ARCHAEOLOGICAL PERSPECTIVE*

**HASRIANTI**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**AKULTURASI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASA KOLONIAL  
BELANDA DI KABUPATEN BANTAENG:  
PERSPEKTIF ARKEOLOGI SEJARAH**

Tesis  
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Arkeologi

Disusun dan diajukan oleh

Hasrianti  
F042201002

kepada

**PROGRAM MAGISTER ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**AKULTURASI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASA KOLONIAL  
BELANDA DI KABUPATEN BANTAENG:  
PERSPEKTIF ARKEOLOGI SEJARAH**

Disusun dan diajukan oleh:

**HASRIANTI**  
**NIM: F042201002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

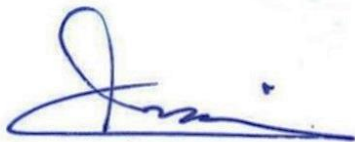
pada tanggal 16 Juni 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat

**Menyetujui:**

Komisi Penasihat

Ketua



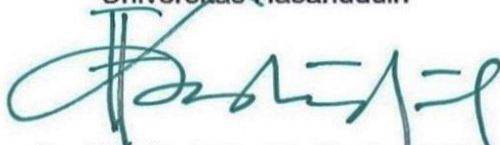
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP. 196407161991031010

Anggota



**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
NIP. 196511041999032001

Ketua Program Studi Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
NIP. 196511041999032001

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP. 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasrianti  
NIM : F042201002  
Program Studi : Arkeologi  
Jenjang : S-2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**AKULTURASI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASA KOLONIAL  
BELANDA DI KABUPATEN BANTAENG:  
PERSPEKTIF ARKEOLOGI SEJARAH**

*(THE ACCULTURATION OF DUTCH COLONIAL PERIOD BUILDING  
ARCHITECTURE AT BANTAENG REGENCY: A HISTORICAL  
ARCHAEOLOGICAL PERSPECTIVE)*

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Hasrianti

## Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasihNya yang maha luas, tesis yang berjudul “Akulturasi pada Arsitektur Bangunan Masa Kolonial Belanda di Kabupaten Bantaeng: Perspektif Arkeologi Sejarah” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program pendidikan Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam proses penyusunan tesis penulis menghadapi beberapa kendala, namun karena arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan pembimbing utama, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. selaku Ketua Prodi Arkeologi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan pembimbing pendamping, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Dr. Hasanuddin, M.A., dan Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., selaku tim penguji yang telah memberikan begitu banyak masukan, bimbingan, dan perbaikan pada tesis ini.
4. Dr. Erni Erawati, M.Si., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum., Dr. Andi Faisal, M.Hum., Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., dan Dr. Supriadi, S.S., M.A., selaku dosen pengajar Prodi Arkeologi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas segala ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
5. Dr. M. Irfan Mahmud, S.S., M.Si., selaku Kepala Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional, atas dukungan melanjutkan pendidikan yang diberikan.
6. Mullar, S.S., Satria Karsa P, S.S., Syarifuddin, dan Wini selaku staff pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dalam pengurusan administrasi perkuliahan.
7. Makmur, S.Kom., M.Si dan Syahrudin Mansyur, S.S., M.Hum di Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, atas ijin menggunakan data hasil penelitian terkait tesis ini.
8. Abdullah, S.S., M.Hum di Balai Pelestarian Kebudayaan Makassar, atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

9. Nila Kalsum, S.S., M.Hum dan Indah, S.Hum di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Kabupaten Bantaeng, atas bantuan yang diberikan.
10. Sitti Fatimah Karti, S.Hum dan Putra Hudlinas Muhammad, S.Hum atas bantuan yang diberikan.
11. Kakak-kakak senior Andi Jusdi, Imran Ilyas, dan Chalid, teman seangkatan Efel dan Ersal, serta adik-adik junior Mando, Hamdan, Riska, dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, di Sekolah Pascasarjana Arkeologi Universitas Hasanuddin, atas dukungan dan segala bantuan yang diberikan.
12. Keluargaku yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk terus berupaya menyelesaikan tesis ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan pahala yang setimpal, serta melimpahkan rahmatNya kepada Bapak, Ibu, dan Saudara/(i) semua. Amin.

Penulis menyadari tesis ini masih sangat jauh dari sempurna dikarenakan segala keterbatasan penulis. Maka dari itu, penulis secara terbuka menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan tesis ini. Semoga dapat bermanfaat.

Makassar, 16 Juni 2023  
Penulis,

Hasrianti

## ABSTRAK

HASRIANTI. *Akulturası pada Arsitektur Bangunan Masa Kolonial Belanda di Kabupaten Bantaeng: Perspektif Arkeologi Sejarah* (dibimbing oleh Akin Duli dan Khadijah Thahir Muda).

Arsitektur bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng menarik dikaji secara arkeologis karena menyiratkan interaksi antara unsur arsitektur lokal dengan unsur arsitektur Eropa dan nonlokal lainnya. Beberapa penelitian arkeologi terkait masa kolonial di Kabupaten Bantaeng telah dilakukan, tetapi belum satu pun secara khusus mengkaji persoalan akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng. Padahal, melalui penelitian ini akan dapat dipahami masalah perubahan budaya yang terkait dengan cara-cara adaptasi manusia, khususnya pada masa kolonial Belanda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng dan faktor penyebab, serta dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode *desk study* dengan pendekatan kualitatif-induktif dan paradigma arkeologi sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui survei sekunder. Teknik analisis meliputi kritik sumber, analisis bentuk dan tipologi, serta interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh Eropa, Bugis-Makassar, Cina, Jawa, Melayu, dan Arab pada arsitektur bangunan. Unsur-unsur tersebut saling berpadu sebagai hasil dari interaksi budaya berbentuk asosiatif yang wujudnya terlihat pada akulturasi. Faktor-faktor penyebabnya pertama, sejarah terkait peranan Bantaeng sebagai pelabuhan perantara juga daerah penghasil barang komoditas dagang, kedatangan Belanda, dan Islamisasi. Faktor kedua yaitu kebijakan penguasa lokal terkait penerimaan agama Islam serta kebijakan pemerintah Belanda dalam penataan infrastruktur dan tata ruang di Bantaeng. Dampaknya yaitu perubahan corak arsitektur sebagai bagian dari adaptasi dan modernisasi, dengan tidak menghilangkan budaya asli.

Kata kunci: *akulturasi, interaksi, arkeologi, kolonial, Bantaeng*

## ABSTRACT

HASRIANTI. *The Acculturation of Dutch Colonial Period Building Architecture at Bantaeng Regency: A Historical Archaeological Perspective* (supervised by Akin Duli and Khadijah Thahir Muda).

The colonial building architectures at Bantaeng Regency is archaeologically interesting to study because it implies the interaction between the local architectural elements and European and other non-local architectural elements. Several archaeological studies related to the colonial period at Bantaeng Regency had been carried out, but none of them specifically examined the issue of the acculturation of the colonial building architectures. In fact, the research aims at comprehending the cultural change problem related to the ways of the human adaptation, particularly during the Dutch colonial period. In the research, there were several objectives to be achieved, including investigating the acculturation form in the colonial building architectures, along with the causal factors and their impacts. The research used the desk study method with the qualitative-inductive approach and historical archaeological paradigm. Data were collected using the secondary survey. The analysis techniques included the source criticism, form and typology analysis, and interpretation. The research result indicates the European, Makassar-Bugis, Chinese, Javanese, Malay, and Arabic influences on the building architectures. These elements combine with each other as the result of the cultural interaction in the form of associative acculturation. The first causative factor is history related to Bantaeng's role as an intermediary port as well as a producer of trade commodities, the arrival of the Dutch, and Islamization. The second factor is the local ruler's policy regarding the acceptance of Islam and the Dutch government's policy in the arrangement of infrastructure and spatial planning in Bantaeng. The impact is the architectural style change as a part of the adaptation and modernization, without eliminating the original culture.

*Keywords: acculturation, interaction, archaeology, colonial, Bantaeng*



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR DIAGRAM .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Kegunaan Penelitian .....	4
1.4.1. Kegunaan Teoritis .....	4
1.4.2. Kegunaan Praktis .....	4
1.5. Riwayat Penelitian .....	4
1.6. Aspek Kebaruan .....	6
1.7. Landasan Teori .....	7
1.8. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II. METODE PENELITIAN .....	19
2.1. Rancangan Penelitian .....	19
2.2. Data .....	20
2.2.1. Teknik Pengumpulan Data .....	20
2.2.2. Sumber Data .....	20
2.3. Sampel dan Variabel .....	21
2.3.1. Sampel .....	21
2.3.2. Variabel .....	23
2.4. Analisis Data .....	23
2.4.1. Kritik Sumber .....	23
2.4.2. Analisis Bentuk dan Tipologi .....	23
2.4.3. Interpretasi .....	24
BAB III. HASIL PENELITIAN .....	25
3.1. Geografi dan Budaya Bantaeng .....	25
3.2. Sejarah Masa Kolonial Belanda di Bantaeng .....	27
3.3. Data Bangunan Masa Kolonial Belanda di Bantaeng .....	31
BAB IV. PEMBAHASAN .....	92
4.1. Bentuk dan Tipologi .....	92
4.2. Bentuk Akulturasi .....	146
4.3. Faktor Penyebab Akulturasi .....	152
4.4. Dampak Akulturasi .....	156
BAB V. KESIMPULAN .....	158

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 1.</b> Variabel Penelitian.....	23
<b>Tabel 2.</b> Data Tinggalan Arkeologi Masa Kolonial di Bantaeng.....	31
<b>Tabel 3.</b> Data Bangunan Masa Kolonial Belanda di Bantaeng.....	35
<b>Tabel 4.</b> Kategorisasi bentuk bangunan-bangunan kolonial di Bantaeng.....	92
<b>Tabel 5.</b> Tabulasi penggunaan atap berdasarkan tipenya .....	99
<b>Tabel 6.</b> Tabulasi penggunaan gevel berdasarkan tipenya.....	106
<b>Tabel 7.</b> Pengaruh unsur-unsur budaya pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	144
<b>Tabel 8.</b> Wujud akulturasi pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	146

## DAFTAR DIAGRAM

	<b>Halaman</b>
<b>Diagram 1.</b> Kuantitas tinggalan masa kolonial per kategori jenis data arkeologi	32
<b>Diagram 2.</b> Kuantitas bangunan masa kolonial Belanda di Bantaeng per kategori fungsi (atas) dan per kategori masa pendirian (bawah).....	36
<b>Diagram 3.</b> Kuantitas penggunaan gevel berdasarkan tipenya.....	106
<b>Diagram 4.</b> Persentase pengaruh unsur-unsur budaya pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	143

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 1.</b> Peta administrasi Kabupaten Bantaeng .....	25
<b>Gambar 2.</b> Peta udara Kota Bantaeng .....	27
<b>Gambar 3.</b> Peta sebaran bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	33
<b>Gambar 4.</b> Pembesaran Peta Gouv Selebes en Onderh (Zuidwest) 1916-1918 .....	34
<b>Gambar 5.</b> Potongan pembesaran Peta Bantaeng en Omstreken tahun 1923 ..	35
<b>Gambar 6.</b> Tampak samping Gereja Protestan Bantaeng .....	38
<b>Gambar 7.</b> Atas: Kantor Bappeda dan Dinas PU Kabupaten Bantaeng, Tengah: Pintu, Bawah: Jendela dan Lonceng.....	39
<b>Gambar 8.</b> Eks rumah tinggal pejabat Belanda di Jalan Raya Lanto .....	40
<b>Gambar 9.</b> Genteng merk Stomm Pannen Fabriek van Echt di halaman rumah tinggal Jalan Raya Lanto .....	41
<b>Gambar 10.</b> Kiri: Denah rumah tinggal Jalan Raya Lanto, Kanan: Rekonstruksi denah awal .....	41
<b>Gambar 11.</b> Kiri-Tengah: Tiang, Kanan: Bukaan dinding dan pilaster di rumah tinggal Jalan Raya Lanto .....	42
<b>Gambar 12.</b> Ragam bentuk pintu dan jendela di rumah tinggal Jalan Raya Lanto .....	43
<b>Gambar 13.</b> Sumur dan tungku di area servis rumah tinggal Jalan Raya Lanto	44
<b>Gambar 14.</b> Rekonstruksi denah awal Rujab Dandim Bantaeng .....	44
<b>Gambar 15.</b> Tampak depan Rujab Dandim .....	45
<b>Gambar 16.</b> Atas: Ragam bentuk pintu dan jendela, Bawah: Teras belakang di Rujab Dandim.....	46
<b>Gambar 17.</b> Gedung eks sekolah kolonial di SMP Negeri 1 Bantaeng .....	47
<b>Gambar 18.</b> Atas: Dinding pemisah ruangan dalam dan tampak belakang sekolah, Bawah: Pintu dan Jendela.....	48
<b>Gambar 19.</b> TK Yustika Rani dan Rumah Dinas Kajari Bantaeng .....	49
<b>Gambar 20.</b> Sirap kayu di atap bagian belakang Rumah Dinas Kajari.....	49
<b>Gambar 21.</b> Denah dan gambar keseluruhan bangunan TK Yustika Rani dan Rumah Dinas Kajari Bantaeng.....	50
<b>Gambar 22.</b> Denah dan gambar tampak depan Kantor Pos Lama Bantaeng ....	51
<b>Gambar 23.</b> Tampak depan Kantor Pos lama Bantaeng .....	52
<b>Gambar 24.</b> Bangunan utama tampak depan dan belakang.....	53
<b>Gambar 25.</b> Pintu dan jendela bangunan utama .....	53
<b>Gambar 26.</b> Bangunan tambahan Kantor Kodim Bantaeng.....	54
<b>Gambar 27.</b> Pintu dan jendela bangunan tambahan .....	54
<b>Gambar 28.</b> Rumah Dinas Dokter 2 .....	55
<b>Gambar 29.</b> Sketsa pintu dan jendela di Rumah Dinas Dokter 2 .....	56
<b>Gambar 30.</b> Tampak depan SDN 1 Lembang Cina .....	56
<b>Gambar 31.</b> Denah SDN 1 Lembang Cina .....	57
<b>Gambar 32.</b> Atas: Ragam bentuk pintu, Bawah: Jendela dan Espanyolet di SDN 1 Lembang Cina .....	58
<b>Gambar 33.</b> Salah satu sudut di bangunan utama.....	59
<b>Gambar 34.</b> Pintu dan jendela rumah sakit.....	59
<b>Gambar 35.</b> Bangunan tambahan I dan II .....	60
<b>Gambar 36.</b> Bangunan utama dan bangunan tambahan sisi utara .....	61

<b>Gambar 37.</b> Bangunan tambahan di sisi timur bangunan utama .....	61
<b>Gambar 38.</b> Variasi pintu dan jendela di Rujab Kapolres.....	62
<b>Gambar 39.</b> Bangunan I, Bangunan II, dan Bangunan III .....	64
<b>Gambar 40.</b> Bangunan kolonial I di Jalan Kartini tampak depan.....	65
<b>Gambar 41.</b> Tampak depan dan tampak belakang Rumah Dinas Kasdim.....	66
<b>Gambar 42.</b> Denah Rumah Dinas Kasdim Bantaeng .....	67
<b>Gambar 43.</b> Kerbil besi penyangga emper atap teras depan dan plank papan kayu di bawah atap teras belakang.....	67
<b>Gambar 44.</b> Pintu, ventilasi, dan jendela di Rumah Dinas Kasdim .....	68
<b>Gambar 45.</b> Denah Rutan Kelas II B Bantaeng .....	69
<b>Gambar 46.</b> Tampak depan Rutan Kelas II B Bantaeng .....	70
<b>Gambar 47.</b> Kiri: Tampak depan blok C, Kanan: dinding belakang blok C.....	70
<b>Gambar 48.</b> Ragam bentuk pintu dan jendela di Rutan .....	71
<b>Gambar 49.</b> Penutup lantai ubin dan sumur di dalam Rutan .....	72
<b>Gambar 50.</b> Kantor Polsek Bantaeng tampak depan dan samping .....	72
<b>Gambar 51.</b> Plafon dan penutup lantai di Kantor Polsek Bantaeng .....	73
<b>Gambar 52.</b> Rekonstruksi denah Kantor Polsek Bantaeng.....	74
<b>Gambar 53.</b> Sumur dan bangunan tambahan .....	74
<b>Gambar 54.</b> Atas: Pintu, Bawah: Jendela di Kantor Polsek Bantaeng .....	75
<b>Gambar 55.</b> Asrama Polres di Jalan Rambutan dan Jalan Manggis.....	76
<b>Gambar 56.</b> Bangunan kolonial 2 di Jalan Raya Lanto.....	76
<b>Gambar 57.</b> Bangunan tambahan .....	77
<b>Gambar 58.</b> Balla Lompoa tampak depan dan denahnya.....	78
<b>Gambar 59.</b> Balla Lompoa di Lantebung tampak depan dan tampak samping ..	80
<b>Gambar 60.</b> <i>Balla Temboka</i> tampak depan, samping, dan belakang.....	82
<b>Gambar 61.</b> Balla Bassia tampak depan dan sketsa denahnya.....	83
<b>Gambar 62.</b> Atas: Pintu depan dan tangga dan pintu di ruang tengah, Bawah: jendela di <i>Balla Bassia</i> .....	84
<b>Gambar 63.</b> Tiang- tiang rumah dan sumur tua di depan <i>Balla Bassia</i> .....	85
<b>Gambar 64.</b> Beberapa perabot tua di <i>Balla Bassia</i> .....	85
<b>Gambar 65.</b> Rumah Tua Tangnga-Tangnga.....	86
<b>Gambar 66.</b> Lantai dan ventilasi di Rumah Tua Tangnga-Tangnga.....	87
<b>Gambar 67.</b> Tampak depan, tampak samping dan tampak belakang Masjid Besar Taqwa Tompong .....	88
<b>Gambar 68.</b> Teras dan tiang-tiang di Masjid Besar Taqwa Tompong .....	89
<b>Gambar 69.</b> Pintu dan jendela Masjid Besar Taqwa Tompong .....	90
<b>Gambar 70.</b> Ruko Tionghoa 1 di Jalan Manggis.....	91
<b>Gambar 71.</b> Ruko Tionghoa 2 di Jalan Nanas.....	91
<b>Gambar 72.</b> Wajah depan bangunan bergaya Indische Empire di Bantaeng.....	93
<b>Gambar 73.</b> Wajah depan bangunan bergaya peralihan .....	94
<b>Gambar 74.</b> Wajah depan bangunan bergaya kolonial modern .....	94
<b>Gambar 75.</b> Variasi bentuk atap limasan tunggal .....	96
<b>Gambar 76.</b> Variasi bentuk atap gabungan limasan .....	97
<b>Gambar 77.</b> Variasi bentuk atap pelana tunggal.....	97
<b>Gambar 78.</b> Variasi bentuk atap gabungan limasan dan pelana.....	98
<b>Gambar 79.</b> Variasi bentuk atap gabungan pelana.....	98
<b>Gambar 80.</b> Atap berbentuk limasan bertingkat .....	99
<b>Gambar 81.</b> Penutup atap genteng (kiri) dan sirap (kanan) .....	102

<b>Gambar 82.</b> Dormer pada atap bangunan tambahan II Rumah Jabatan Kapolres Bantaeng.....	103
<b>Gambar 83.</b> Variasi bentuk gevel. Atas: Gevel Belanda dan gevel klip. Tengah: Gevel terbuka. Bawah: Gevel tertutup .....	104
<b>Gambar 84.</b> Hiasan pada tepian bawah tingkatan gevel tradisional .....	105
<b>Gambar 85.</b> Variasi bentuk gevelvent.....	107
<b>Gambar 86.</b> Atas: Hiasan tepi atap kelor berulang, Bawah: hiasan tepi atap lebah bergantung.....	108
<b>Gambar 87.</b> Atas bawah-kiri: Hiasan stilasi tanduk kerbau di Kantor Polsek dan Bangunan Kolonial 1, Atas-kanan: stilasi tanduk kerbau dan naga di Balla Bassia, Bawah-kanan: gambaran proses stilasi hiasan kepala kerbau .....	109
<b>Gambar 88.</b> Atas: Hiasan stilasi kepala naga di Bangunan Kolonial 2, Bawah-kiri: stilasi kepala naga di sudut bawah gevel Balla Bassia, Bawah-kanan: cerobong asap semu di Ruko Tionghoa.....	110
<b>Gambar 89.</b> Hiasan cerobong asap semu di puncak atap Guest House.....	111
<b>Gambar 90.</b> Atas: Mustaka keramik Cina, Bawah: Mustaka beton bunga teratai .....	111
<b>Gambar 91.</b> Penunjuk arah tiupan angin di Gereja Protestan Bantaeng.....	112
<b>Gambar 92.</b> Ragam bentuk kerbil besi pada bangunan kolonial di Bantaeng ..	113
<b>Gambar 93.</b> Kiri: Menara Gereja Protestan Bantaeng, Kanan: Menara Masjid Besar Taqwa Tompong .....	114
<b>Gambar 94.</b> Atas: Denah rumah tradisional Jawa dan rumah Indische Empire. Bawah: Denah rumah tinggal Jalan Raya Lanto dan Rumah Dinas Kasdim .....	116
<b>Gambar 95.</b> Denah Kantor Polsek, SDN 1 Lembang Cina, dan Rutan .....	117
<b>Gambar 96.</b> Denah Balla Lompoa dan Balla Bassia.....	118
<b>Gambar 97.</b> Ragam tipe dinding batu-bata pada bangunan kolonial di Bantaeng .....	119
<b>Gambar 98.</b> Ragam tipe dinding kayu pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	122
<b>Gambar 99.</b> Tipe-tipe lantai pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	124
<b>Gambar 100.</b> Jenis plafon pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	125
<b>Gambar 101.</b> Ragam bentuk tiang pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	126
<b>Gambar 102.</b> Ragam tipe tangga pada bangunan kolonial di Bantaeng.....	127
<b>Gambar 103.</b> Ragam bentuk balustrade pada bangunan-bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	129
<b>Gambar 104.</b> Tudung teras di Rujab Dandim (kiri) dan Rumdis Kasdim (kanan) .....	130
<b>Gambar 105.</b> Ragam bentuk pintu daun dua lapis ganda.....	130
<b>Gambar 106.</b> Ragam bentuk pintu daun dua lapis tunggal .....	131
<b>Gambar 107.</b> Ragam bentuk pintu daun dua lapis tunggal dan pintu daun satu lapis ganda .....	132
<b>Gambar 108.</b> Ragam bentuk pintu daun satu lapis tunggal .....	133
<b>Gambar 109.</b> Ragam bentuk jendela daun dua lapis ganda .....	134
<b>Gambar 110.</b> Ragam bentuk jendela daun dua lapis tunggal .....	135
<b>Gambar 111.</b> Ragam bentuk ventilasi .....	136
<b>Gambar 112.</b> Ragam bentuk engsel.....	138

<b>Gambar 113.</b> Ragam bentuk espanyolet, induk kunci, dan pegangan .....	139
<b>Gambar 114.</b> Lonceng pada bangunan kolonial di Bantaeng .....	139
<b>Gambar 115.</b> Sumur pada bangunan masa kolonial di Bantaeng .....	140
<b>Gambar 116.</b> Atas: Tungku di Rumah Tinggal Jalan Raya Lanto. Bawah: Dapur Eropa abad pertengahan .....	141
<b>Gambar 117.</b> Perabot tua di Balla Bassia (atas, bawah-kiri), dan dokumentasi foto lama di rumah pejabat Belanda tahun 1924 (bawah-kanan) .	142
<b>Gambar 118.</b> Perbandingan bentuk bangunan tradisional di Belanda dan Cina (atas) dengan bangunan masa kolonial Belanda di Bantaeng (bawah).....	157

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Beberapa temuan arkeologis, cerita-cerita lisan dan naskah-naskah kuno mengukuhkan Bantaeng sebagai salah satu bekas kerajaan di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah cukup panjang. Tidak hanya karena nama Bantaeng disebut-sebut dalam kitab *Nagarakrtagama* yang ditulis pada abad XIV Masehi dan juga dalam naskah-naskah lontara, tetapi juga di daerah ini ditemukan benda-benda purbakala, seperti artefak batu, keramik, arca terakota, manik-manik kornelian dan lain-lain yang memperlihatkan pertumbuhan dan interaksinya dengan dunia luar (Mahmud, et.al., 2007, p. xii-xiii), seperti Jawa, bahkan Cina dan India. Persentuhan Bantaeng dengan dunia luar tidak terlepas dari peranannya sebagai pelabuhan perantara yang menghubungkan perdagangan Luwu, Bantaeng, dan Majapahit, begitupun perdagangan antara Maluku, Bantaeng, dan Sumatera, setidaknya hingga jaringan-jaringan dagang yang telah dirintis oleh Bantaeng sejak abad XIII dan XIV Masehi dialihkan ke Gowa pada abad XV dan abad XVI Masehi (Mahmud, et.al., 2007, p. 136).

Persentuhan Bantaeng dengan bangsa Eropa, khususnya Belanda dimulai pada akhir abad XVII Masehi, dimana ketika itu terjadi penyerangan dari tentara VOC untuk merebut Bantaeng dari penguasaan Kerajaan Gowa, yang akhirnya dimenangkan oleh VOC. Abad XVIII Masehi, Bantaeng sudah menjadi sebuah kota kecil yang dikuasai oleh seorang Residen Belanda dimana terdapat sebuah benteng kecil (Hawkesworth, 2013, p. 490; Hasrianti & Mansyur, 2020, p. 13–14) berdinding tanah yang dijaga oleh tentara VOC (Donselaar, 1854, p. 168). Pada awal abad XIX Masehi, Bantaeng sudah tumbuh menjadi sebuah kota kolonial yang ditandai dengan terdapatnya bangunan-bangunan tempat tinggal dan sarana pendukung pemerintahan Belanda, seperti



penjara, gudang, stasiun bensin, perkantoran, sekolah, rumah sakit, gereja, lapangan sepakbola, pasar, dermaga, dan lain sebagainya, sebagaimana keterangan yang tertera di dalam peta-peta peninggalan Belanda kurun waktu tersebut.

Menurut Nas (1997), pada kota-kota kolonial di Indonesia terlihat adanya tiga unsur dominan, yaitu kolonial, lokal, dan Cina. Ketiga unsur tersebut juga terlihat di Bantaeng. Beberapa petunjuk adanya unsur-unsur tersebut dapat dilihat dalam peta *Bantaeng en Omstreken* tahun 1923, dimana disebutkan adanya *Kantoor Assistent Resident* (kantor Asisten Residen) dan *Europese school* (sekolah Eropa) yang mewakili unsur kolonial, beberapa rumah orang lokal, dan *Chinees Kamp* (Kampung Cina). Petunjuk lainnya dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan purbakala di Bantaeng. Unsur kolonial diwakili oleh bangunan-bangunan bekas tempat tinggal, sarana pendukung pemerintahan Belanda, dan kuburan Belanda. Unsur lokal diwakili oleh rumah tinggal penguasa dan orang lokal, serta kuburan penguasa dan bangsawan lokal (Kompleks Makam La Tenri Rua). Sementara unsur Cina diwakili oleh Ruko Tionghoa dan kuburan Tionghoa.

Lebih lanjut menurut Nas (1997), ketiga unsur tersebut menempati ruang-ruang tersendiri di dalam sebuah kota dan setiap kota dapat menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda. Pendapat hampir serupa juga dinyatakan oleh Soekiman (2000) bahwa, pada awal masa kolonial Belanda, kebijakan pemerintahan menetapkan adanya pemisahan lokasi pemukiman dimana penetapannya ditentukan berdasarkan kelompok etnis, yang berlangsung hingga akhir abad ke-19 M. Di Bantaeng, pemukiman Belanda dan pemukiman etnis Tionghoa ditempatkan di wilayah yang sekarang masuk dalam Kelurahan Pallantikang dan Kelurahan Tappanjeng. Meskipun berada dalam wilayah administratif yang sama, namun sangat nampak adanya pemisahan. Sedangkan pemukiman untuk orang lokal umumnya ditempatkan di wilayah yang sekarang masuk dalam Kelurahan Letta. Selain itu, ketiga unsur juga terlihat pada arsitektur bangunan.

Arsitektur bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Bantaeng menarik dikaji secara arkeologis, karena menyiratkan interaksi antara unsur arsitektur lokal dengan unsur arsitektur Eropa dan non-lokal lain, yang menimbulkan akulturasi pada wujud arsitekturnya. Selain itu, melalui kajian ini akan dapat dipahami masalah perubahan budaya yang terkait dengan cara-cara adaptasi manusia. Alasan-alasan tersebut mendorong ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam permasalahan akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Bantaeng, termasuk juga faktor-faktor penyebab, dan dampaknya, dalam paradigma arkeologi sejarah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirangkum dalam pertanyaan:

- 1) Bagaimana bentuk akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng?
- 2) Apa faktor penyebab akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng?
- 3) Apa dampak akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masa kolonial di Bantaeng. Adapun tujuan penelitian secara khusus sesuai rumusan masalah, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bentuk akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng.
- 2) Untuk mengetahui faktor penyebab akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng.
- 3) Untuk mengetahui dampak akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

- 1) Diharapkan melalui hasil kajian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng, beserta faktor-faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan.
- 2) Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan untuk kegiatan inventarisasi dan penelitian terhadap bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng dan Sulawesi Selatan pada umumnya.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan dan penataan kota di Kabupaten Bantaeng.
- 2) Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam upaya membangun dan merekonstruksi identitas budaya lokal dan nasional.

## **1.5. Riwayat Penelitian**

Dalam penyusunan tesis ini, dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berupa penelitian skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel publikasi, dan buku-buku terkait topik penelitian. Dari hasil tinjauan pustaka tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

Disertasi berjudul "*Social Dynamics and Local Trading Pattern in The Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th Century*" oleh Widya Nayati tahun 2005. Tulisan ini memaparkan dinamika sosial dan pola perdagangan lokal di Kabupaten Bantaeng pada abad ke-17 (Nayati, 2005). Dalam disertasi ini membahas sedikit data bangunan kolonial Bantaeng.

Skripsi berjudul "Kota Kolonial Belanda di Bantaeng" oleh Hermina Afsari tahun 2013, berfokus kepada sebaran bangunan kolonial di kota

Bantaeng dan aspek fungsinya (Afsari, 2013). Tahun 2015 skripsi berjudul “Arsitektur Masjid Taqwa sebagai Hasil Akulturasi di Tompong, Bantaeng, Sulawesi Selatan” ditulis oleh Sofyan. Dalam skripsi ini menguraikan unsur-unsur budaya yang memengaruhi arsitektur masjid, salah satunya yaitu budaya Eropa, serta bagaimana bentuk akulturasi pada Masjid Taqwa Tompong (Sofyan, 2015).

Penelitian oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun 2017 berjudul “Jejak Peradaban Islam dan Kolonial di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan”. Dalam penelitian ini menjabarkan data-data arkeologis secara deskriptif yang berkaitan dengan kebudayaan Islam dan kolonial Belanda di Kabupaten Bantaeng (Balar Sulsel, 2017). Namun, penelitian terhadap jejak kolonial pada penelitian ini baru pada tahap menguraikan secara deskriptif bangunan-bangunan kolonial, belum memberikan analisis, sintesa ataupun interpretasi.

Artikel tesis berjudul “Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di *Onderafdeling* Bonthain 1905-1942” ditulis oleh Nur Laely tahun 2018. Tulisan ini merupakan sebuah kajian historiografis dan hanya menyinggung masalah struktur pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Bantaeng (Laely, 2018). Artikel lainnya berjudul “*The Dutch Colonial Trail Northeast of Bonthain Bay*” ditulis Hasrianti dan Syahrudin Mansyur tahun 2020. Artikel memaparkan bentuk tinggalan kolonial dan memberikan gambaran eksplanatif jejak-jejak arkeologis pemerintahan kolonial Belanda di Kabupaten Bantaeng (Hasrianti & Mansyur, 2020).

Pada tahun 2020, Sitti Fatimah Karti menulis skripsi berjudul “Arsitektur Kolonial Rumah Tinggal No. 3 Jalan Raya Lanto (*Afdeeling Bonthain*) di Kabupaten Bantaeng”. Penelitian ini secara khusus mengkaji arsitektur kolonial pada Rumah Tinggal No. 3 di Jalan Raya Lanto, Kabupaten Bantaeng (Karti, 2020). Terakhir tahun 2021, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan telah melakukan survei dengan judul laporan “Survei Penyelamatan terhadap Bangunan-Bangunan Kolonial di Kabupaten Bantaeng”. Dalam survei tersebut dilakukan penilaian dan

pendataan untuk kepentingan pelestarian bangunan-bangunan kolonial di kawasan kota tua Bantaeng (BPCB Sulsel, 2021).

### 1.6 Aspek Kebaruan

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian arkeologi masa kolonial di Kabupaten Bantaeng bukanlah sesuatu yang baru dan telah ada sejumlah penelitian dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut telah dimulai tahun 2005 dalam penelitian disertai Widya Nayati dan mulai cukup intensif sejak tahun 2020. Namun, penelitian tersebut dirasa masih kurang dan belum tuntas menjawab permasalahan-permasalahan terkait.

Penelitian yang telah dilakukan sepanjang tahun 2005 – 2021 berfokus pada:

- 1) Kajian terhadap bentuk tata ruang kota kolonial Belanda di Bantaeng.
- 2) Kajian terhadap pengaruh unsur arsitektur Eropa pada bangunan Masjid Kuno Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng.
- 3) Uraian deskriptif bangunan-bangunan kolonial di Kabupaten Bantaeng.
- 4) Kajian historiografi pada pemerintahan Hindia Belanda di Bantaeng masa kolonial.
- 5) Eksplanasi terhadap jejak-jejak arkeologis pemerintahan kolonial Belanda di Kabupaten Bantaeng.
- 6) Kajian terhadap arsitektur bangunan rumah tinggal masa kolonial di Jalan Raya Lanto, Kabupaten Bantaeng.
- 7) Pendataan terhadap bangunan-bangunan kolonial di kawasan kota tua Kabupaten Bantaeng untuk kepentingan pelestarian dan penyelamatan Cagar Budaya.

Dari sejumlah fokus penelitian tersebut, belum ada yang khusus mengkaji masalah akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng. Hal inilah kiranya yang menjadi *research gap* sebagai aspek kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini.

## 1.7 Landasan Teori

Sejalan dengan pengertian landasan teori menurut Yunus (2010, p. 226), landasan teori dalam penelitian ini merupakan teori-teori relevan yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang diteliti, dan sebagai dasar untuk memberi jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017, p. 58) tentang kegunaan teori dalam penelitian, maka teori-teori yang digunakan akan diarahkan untuk:

- 1) Memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variabel yang akan diteliti.
- 2) Memprediksi dan sebagai pemandu untuk menemukan fakta.
- 3) Alat kontrol untuk menggambarkan dan membahas hasil penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah.

Sehubungan dengan topik penelitian, maka landasan teori dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### a. Arkeologi Sejarah

Arkeologi sebagai ilmu mengemban tugas mengungkapkan masa lalu, terutama melalui penelitian terhadap data-data arkeologis yang kebanyakan berupa peninggalan-peninggalan dengan kualitas maupun kuantitas sangat terbatas. Keterbatasan data arkeologi secara kualitatif maksudnya adalah kondisi data yang ditemukan atau dihadapi arkeolog biasanya sudah berkurang atau berubah kualitasnya dari aslinya. Misalnya karena rusak, menyusut, aus, lapuk, berkarat, busuk, dan sebagainya. Sedangkan keterbatasan data arkeologi secara kuantitatif maksudnya adalah kondisi data yang ditemukan berkurang dalam hal kuantitas, seperti misalnya tidak utuh, ada bagian-bagian yang hilang, tereduksi dimensi atau ukuran-ukurannya, dan sebagainya. Oleh karena itu, arkeologi sangat membutuhkan dukungan dan kontribusi kaidah-kaidah ilmu lainnya seperti antropologi, sejarah, geologi, geografi, biologi, kimia, fisika, arsitektur, matematika, dan lain sebagainya. Jadi, boleh dikatakan arkeologi merupakan kajian yang multi-disipliner (Said & Utomo, 2006, p. 1).

Mengikuti tradisi pembabakan (kronologi) dalam wacana arkeologi Indonesia (Said & Utomo, 2006, p. 2), arkeologi terbagi menjadi arkeologi prasejarah dan arkeologi sejarah. Terkait dengan objek dan permasalahan, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi sejarah. Menurut James Deetz, arkeologi sejarah mengkaji tinggalan budaya dari masyarakat yang telah mengenal tulisan dan mampu mencatat sejarah mereka sendiri. Arkeologi sejarah menggabungkan penggunaan bukti fisik masa lalu (data arkeologi) dengan data-data sejarah seperti arsip, peta kuno, lukisan tua, foto lama, dan sejarah lisan atau *oral history* (Funari, et al., 1999, p. 2).

Arkeologi sejarah adalah sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan terkait budaya materi dari periode sejarah, salah satunya yaitu bangunan kolonial Belanda. Bangunan kolonial Belanda dapat diartikan sebagai bangunan yang didirikan pada masa pendudukan Hindia Belanda, baik mengandung cerita sejarah maupun hanya sebagai tinggalan arkeologis periode kolonial (Nuralia, 2009, p. 94).

#### b. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Ada juga yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa. Secara harfiahnya, kata kebudayaan itu sendiri berasal dari kata Sanskerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 2002, pp. 180-181). Mengutip dari Said dan Utomo (2006, pp. 2-3), pengertian kebudayaan di sini tidak terbatas hanya pada pengamatan terhadap hasil-hasil peradaban (*civilization*), apalagi sekedar terfokus pada hal-hal yang dianggap eksotik, yang kadangkala digambarkan sebagai produk 'puncak-puncak peradaban ningrat'. Pemahaman arti kebudayaan seperti yang disebut tadi terlalu sempit untuk dijadikan dasar pemahaman tentang gagasan-gagasan, cara-cara hidup, produk kebudayaan materi (*material*

*culture*), kronologi budaya dan proses-proses budaya yang terjadi pada masa lalu. Kebudayaan di sini akan lebih efektif jika diartikan sebagai sistem kompleks yang mewadahi pengetahuan, gagasan, pranata dan hasil karya suatu masyarakat, yang dimanfaatkannya untuk melangsungkan, mempertahankan dan melanggengkan kehidupan dan penghidupan masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan menurut J.J. Honigmann termanifestasi ke dalam tiga gejala kebudayaan, yaitu ide, aktivitas, dan artefak. Adapun wujudnya terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Gejala maupun wujud kebudayaan ini pada hakikatnya sebenarnya sama saja hanya istilahnya berbeda. Pertama, ide atau sistem budaya bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau alam pikiran masyarakat dimana suatu kebudayaan hidup, dalam adat dan istiadat suatu masyarakat. Kedua, aktivitas atau sistem sosial adalah tindakan berpola manusia dalam bermasyarakat, yang terdiri dari aktivitas manusia dalam berinteraksi berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, dapat diamati dan didokumentasi. Ketiga dan terakhir, artefak atau kebudayaan fisik adalah total dari hasil aktivitas, perbuatan, dan karya manusia. Sifatnya paling konkret karena berupa benda atau segala hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2002, p. 186).

Dalam kaitannya dengan arkeologi, kebudayaan fisik atau kebudayaan materi adalah yang paling utama, karena merupakan bentuk peninggalan arkeologis yang bersifat eksplisit, meskipun seringkali dalam kondisi terbatas. Pengamatan langsung kepada artefak (*artifact oriented analysis*) dapat mengungkapkan hal-hal inheren pada benda produk dari suatu kebudayaan. Untuk mengetahui apakah suatu kebudayaan merupakan lanjutan atau pendahulu dari kebudayaan lain, dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antar gejala arkeologis yang sama dari kebudayaan berbeda, maka arkeolog melakukan perbandingan. Sebagai pembanding pertama adalah referensi yang dapat diperoleh mengenai objek yang diteliti. Namun, jarang sekali referensi tersedia



secara lengkap. Menghadapi kendala tersebut, arkeolog akan melakukan perbandingan tergantung kepada data, permasalahan dan tujuan penelitiannya (Said & Utomo, 2006, p. 5).

### c. Interaksi, Adaptasi, dan Akulturasi

Interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berhubungan, memengaruhi, atau antar hubungan (BPPB Kemdikbud, n.d). Interaksi (*interaction*) juga dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik atau proses saling memengaruhi perilaku antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain (Nusyriwan, 1989, p. 192). Interaksi merupakan manifestasi gejala kebudayaan berupa aktivitas yang berwujud tindakan dan hubungan antar individu atau kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, istilah interaksi dimaknai sebagai pengaruh timbal balik yang timbul dari hubungan sosial manusia. Dikaitkan dengan budaya materi sebagai objek kajian dalam arkeologi, maka interaksi budaya dalam penelitian ini dapat didefinisikan, unsur-unsur budaya yang saling memengaruhi terhadap wujud kebudayaan materi (artefak). Adapun unsur-unsur budaya yang dimaksud dikhususkan pada sistem teknologi dan kesenian berwujud arsitektur bangunan kuno dari masing-masing kelompok pemilik atau pembawa budaya.

Berdasarkan proses terjadinya, interaksi dapat berbentuk asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Dapat juga berbentuk disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik (Soekanto, 1990, p. 76). Interaksi berkaitan erat dengan adaptasi, karena di dalam prosesnya setiap individu wajib memiliki kemampuan beradaptasi (Gerungan, 2004, p. 58), yaitu penyesuaian manusia dengan lingkungan fisik, biologis, dan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Spradley & McCurdy, 1975). Ada juga yang mengartikan adaptasi merupakan proses penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan sebagai konsekuensi dari pengorganisasian penduduk (Romli, 2015, p. 8-9). Pengertian lain yang lebih sederhana dan menurut penulis lebih tepat dalam konteks penelitian ini yaitu, kemampuan atau kecenderungan

mahluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik (Pelly, 1998, p. 83).

Setiap orang memiliki motivasi berbeda-beda dalam beradaptasi. Tetapi, tantangan yang dihadapi sama, yaitu setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika berinteraksi dengan lingkungan dan budaya berbeda. Di dalam proses adaptasi, kemungkinan individu mengubah lingkungan sangatlah kecil, karena dominasi budaya penduduk lokal yang memaksa para pendatang menyesuaikan diri (Gudykunts dan Kim, 2003). Terdapat dua tahap adaptasi, yaitu adaptasi budaya (*cultural adaptation*) dan adaptasi lintas budaya (*cross-cultural adaptation*). Adaptasi budaya ialah tingkat perubahan yang terjadi saat individu pindah ke lingkungan baru, dimana terjadi enkulturasi dalam proses sosialisasi antara penduduk lokal dengan pendatang. Sedangkan dalam adaptasi lintas budaya terjadi akulturasi, asimilasi, dan dekulturasi (Kim, 2001).

Akulturasi adalah istilah untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya berbeda (Utami, 2015, p. 190). Sub komite tentang akulturasi yang ditunjuk oleh Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*Social Science Research Council*) yang terdiri dari R. Redfield, R. Linton, dan M. J. Herskovits, mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu berbeda budaya saling berhubungan dan menimbulkan perubahan pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.

Dalam akulturasi, dua kebudayaan bertemu, terjadi penerimaan nilai-nilai baru dari kebudayaan lain yang diinkorporasi dalam kebudayaan lama (Bakker, 1984, p. 115; Romli, 2015, p. 2). Syarat terjadinya akulturasi yaitu harus ada kontak antara budaya lokal dan budaya pendatang (Utami, 2015, p. 190), persenyawaan (*affinity*), keseragaman (*homogeneity*), fungsi, dan seleksi (Bakker, 1984, pp. 116-117). Akulturasi berada di dalam situasi dimana dua kebudayaan saling berhadapan dan bersaing sehingga terjadi konflik, serta situasi dimana satu kebudayaan melebur bersama kebudayaan lain menjadi kebudayaan baru (Bakker, 1984, p. 137). Akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah

kebudayaan dan kelompok kebudayaan tertentu. Efek Akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan dan lamanya kontak (Utami, 2015, p. 190).

Proses akulturasi (*culture contact*) terjadi jika suatu kelompok manusia diperhadapkan dengan suatu kebudayaan asing, yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya (Nadyadilaga, 2009). Dalam sejarah kebudayaan manusia, proses akulturasi telah ada sejak lama, tetapi proses akulturasi bersifat khusus baru timbul ketika kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat menyebar ke semua daerah lain di muka bumi dan memengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Bangsa-bangsa di Eropa Barat menyebar ke luar Eropa pada permulaan abad ke-15, kemudian membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat di benua lain. Pusat-pusat ini adalah awal mula timbulnya pemerintahan jajahan yang mencapai puncak kejayaan di akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Akibatnya di masa sekarang ialah hampir seluruh suku bangsa di dunia mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa (Koentjaraningrat, 2002, pp. 248-249).

Penelitian mengenai gejala akulturasi merupakan penelitian menyangkut proses sosial yang terjadi bila individu suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan asing, sehingga terakomodasi dan terintegrasi ke dalam kebudayaannya tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 2002). Terkait penelitian ini, penelitian terhadap gejala akulturasi dimaknai sebagai hasil interaksi antara unsur-unsur kebudayaan lokal dengan unsur-unsur kebudayaan pendatang yang wujudnya dapat diamati pada bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng.

Akulturasi terjadi ketika pendatang mulai bersosialisasi dan berinteraksi dengan budaya baru yang asing, hingga akhirnya mulai memahami budaya tersebut dan mengadopsinya, namun masih dipengaruhi pola budaya terdahulu (Kim, 2001). Adanya pengaruh dari

pola budaya terdahulu ini dapat memicu resistensi terhadap budaya baru, sehingga menyebabkan dekulturasi dimana pendatang menolak budaya lokal atau sebaliknya.

#### d. Arsitektur Kolonial Belanda

Ditinjau dari aspek sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur secara umum diartikan sebagai ungkapan fisik dan peninggalan budaya suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu (Sumalyo, 2005, p. 1). Arsitektur kolonial, mengutip dari Antariksa (2020, pp. 66-67), adalah sebuah istilah untuk menyebut gaya arsitektur yang dibawa kolonial Belanda ke Indonesia. Kedatangan bangsa Belanda yang membentuk koloni baru di Indonesia selama kurang lebih tiga setengah abad, menyebabkan bangunan-bangunan penting untuk orang-orang Belanda yang dibangun di Indonesia juga mendapatkan pengaruh dari arsitektur yang sedang berkembang di Eropa saat itu, diantaranya yaitu gaya arsitektur Neo Klasik dan gaya arsitektur Eklektik (Handinoto & Soehargo, 1996). Ketika jumlah orang Belanda yang tinggal dan menetap di Indonesia semakin bertambah dan bertumbuh pesat, mereka mulai membangun rumah tinggal dan fasilitas-fasilitas lainnya dengan nuansa Eropa yang kental (Handinoto, 1996).

Setelah VOC dibubarkan pada tahun 1798-1799, pemerintah Hindia Belanda langsung memegang kendali atas Nusantara, yang juga berdampak pada perubahan dalam gaya seni bangunan. Perubahan ini menghasilkan bangunan-bangunan yang memiliki gaya lebih bebas, lega, dan mengakomodasi iklim setempat. Bangunan-bangunan tersebut memiliki teras lebar, baik di depan, di belakang, maupun di samping bangunan dengan tiang-tiang Neo Klasik, adanya teritisan untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam bangunan, jendela-jendela lebar yang dapat dibuka ke samping dengan krepak untuk memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan (Abbas, 2006, p. 229).

Menurut Sukada (1998), sebelum tahun 1870 hingga akhir abad ke-19, hampir semua bangunan utama dimiliki, digunakan, dan didesain oleh

pemerintah Hindia Belanda. Bangunan-bangunan tersebut meliputi kantor-kantor pemerintah, barak-barak militer, gudang-gudang, pabrik opium, rumah-rumah gadai, dan rumah peristirahatan. Desain dilakukan oleh Departemen Pekerjaan Umum dengan gaya Neo Klasik untuk menunjukkan kemegahan dan kebesaran suatu imperium. Gaya arsitektur Neo Klasik atau *Indisch Empire Style* diadopsi dari gaya *Empire Style* yang berkembang di Prancis (Akihary, 1990) dan banyak mendapat pengaruh dari tipe arsitektur *landhuizen* di daerah sub-urban Batavia pada sekitar abad ke-18 dan abad ke-19. Bangunan-bangunan didesain dengan menyesuaikan iklim, teknologi, dan material di kawasan Hindia-Belanda masa itu (Antariksa, 2020, p. 74). Setelah lahirnya Undang-Undang Agraria berikut undang-undang baru tentang bangunan pada tahun 1870, penampilan pusat-pusat kota juga ikut berubah. Berbagai gaya bermunculan, antara lain modernisme, *Art Nouveau*, *Art Deco*, ekspresionisme, dan gaya *New Indies* yang lebih bebas (Sukada, 1998).

Sejumlah ahli telah melakukan pengkategorian gaya seni bangunan kolonial Belanda berdasarkan periode waktunya, tetapi dalam penelitian ini lebih cenderung mengikuti pengkategorian S. Hartono dan Handinoto (2006, p. 91) yang membagi ke dalam tiga periode, yaitu:

- 1) Abad ke-18 – 19, berkembang gaya *Indische Empire*, dengan ciri-ciri:
  - a) Denah berbentuk simetris penuh, di tengah-tengah bangunan terdapat ruangan utama (*central room*) yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya, terdapat teras depan (*voor galerij*) dan (*achter galerij*) yang berhubungan langsung dengan ruangan utama
  - b) Tampak depan berbentuk simetris dan terdapat barisan tiang atau kolom bergaya Yunani atau Romawi klasik.
  - c) Konstruksi bangunan terutama pada dinding, tiang, kuda-kuda, kusen, dan pintu bermaterial batu-bata dan kayu. Material kaca sudah digunakan tetapi belum banyak.
  - d) Atap berbentuk perisai atau limasan dengan penutup atap genteng.

- e) Bangunan umumnya berlantai satu, dan hampir tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak bangunan rumah tinggal dan fasilitas umum.
- 2) Tahun 1890 – 1915, berkembang gaya arsitektur peralihan, dengan ciri-ciri:
- a) Denah masih dipengaruhi gaya *Indische Empire*.
  - b) Penggunaan tiang bergaya Yunani atau Romawi klasik mulai diminimalisir.
  - c) Terdapat elemen-elemen seperti gevel dan dormer pada bagian atap.
  - d) Biasanya terdapat menara (*tower*) di sisi pintu masuk utama.
  - e) Material bangunan masih dipengaruhi gaya *Indische Empire*. Penggunaan material kaca masih terbatas.
  - f) Atap berbentuk pelana atau perisai dengan penutup atap genteng.
- 3) Tahun 1915 – 1940, berkembang gaya arsitektur kolonial modern, dengan ciri-ciri:
- a) Denah lebih bervariasi dan cenderung asimetris.
  - b) Cenderung tidak ada teras keliling dan sebagai gantinya digunakan elemen-elemen penahan sinar matahari seperti emper dan tudung teras.
  - c) Tampak depan berbentuk asimetris dan menyesuaikan dengan fungsi bangunan (*form follow function*).
  - d) Material beton sudah digunakan dan penggunaan kaca terutama pada jendela lebih dominan.
  - e) Atap berbentuk pelana atau perisai dengan penutup atap genteng atau sirap.

#### e. Arsitektur Tradisional Makassar

Di Bantaeng yang mayoritas penduduknya adalah suku Makassar, rumah disebut dengan istilah *Balla* (bahasa Makassar). Wujud arsitektur rumah suku Makassar memiliki bentuk yang sederhana serta fungsi yang lebih efisien dan ekonomis. Hal ini dikarenakan wilayahnya berada di

pesisir pantai, sehingga lebih mudah dipengaruhi unsur-unsur asing (Soeroto, 2003, p. 32).

Rumah suku Makassar umumnya berbentuk panggung yang secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas atau atap rumah (*Pammakkang atau Para*), bagian tengah atau badan rumah (*Kale Balla*), dan bagian bawah atau kolong rumah (*Siring atau Passiringan*). *Para* berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti benda pusaka, atau hasil pertanian seperti gabah dan beras. Bagian ini juga berfungsi sebagai plafon. *Kale balla* atau badan rumah berfungsi sebagai tempat beraktivitas sehari-hari atau ruang hunian. *Passiringan* atau kolong rumah berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan hewan-hewan ternak (Paeni, et al, 1984, p. 35; Kalsum, 2013, pp. 49, 51).

Tata letak rumah suku Makassar tidak terlalu terikat dengan arah mata angin, dalam arti boleh menghadap ke arah manapun karena keempat arah angin sama nilai ritualnya. Perbedaan kelas sosial ditunjukkan dengan luas bangunan dan simbol-simbol yang boleh dipakai (Soeroto, 2003, p. 32). Rumah suku Makassar dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan status sosial pemiliknya (Mattulada, 1997, p. 272), yaitu:

- (1) *Balla Lompoa*, dalam bahasa Indonesia berarti rumah besar merupakan tempat tinggal atau istana raja, bangsawan, atau keturunan raja terdekat.
- (2) *Tarata'*, merupakan rumah bagi keturunan bangsawan yang ukurannya lebih kecil dari *Balla Lompoa*.
- (3) *Balla*, merupakan rumah bagi golongan *ata* dan rakyat kebanyakan.

Jumlah susunan *timba sella* pada bagian depan atap rumah juga menunjukkan status sosial pemiliknya. Semakin banyak jumlah susunan *timba sellanya*, maka semakin tinggi status sosialnya, demikian sebaliknya. Urutan kelas sosial berdasarkan jumlah susunan *timba sella* pada atap rumah suku Makassar (Soeroto, 2003, p. 32-33), yaitu:

- (1) *Anakarung*, yaitu raja dan keluarganya, memiliki *timba sella* berjumlah lima susun.

- (2) *Karaeng* atau bangsawan pertama, memiliki *timba sella* berjumlah empat susun.
- (3) *Daeng* atau bangsawan kedua, memiliki *timba sella* berjumlah tiga susun.
- (4) *To Maradeka* atau orang merdeka, memiliki *timba sella* berjumlah dua susun.
- (5) *Ata* atau hamba, memiliki *timba sella* berjumlah satu.

Konstruksi umum rumah suku Makassar yang berbentuk panggung terdiri atas struktur utama dan struktur pengisi. Atap rumah disangga tiang-tiang kayu sebagai struktur utama yang ditanam langsung ke dalam tanah. Lantai rumah menggunakan material papan kayu (*dapara*) untuk rumah raja dan bangsawan, sedangkan rumah rakyat kebanyakan jaman dahulu menggunakan belahan bambu (*salima*). Atap berbentuk pelana dengan sudut kemiringan  $45^{\circ}$ . Dinding rumah (*renring*) menggunakan papan kayu atau anyaman bambu (*gamacca*). Papan untuk dinding dipasang secara horisontal. Di masa lalu dinding rumah golongan *ata* menggunakan daun kelapa atau nipah. Material dan jumlah anak tangga berbeda-beda sesuai status sosial pemilik rumah. Tangga rumah raja dibuat dari papan kayu serta terdapat pegangan tangga. Tangga rumah bangsawan dibuat dari papan kayu atau bambu, kadang-kadang ada pegangan tangga. Tangga rumah rakyat kebanyakan dibuat dari bambu tanpa pegangan tangga. Motif hias biasanya ditempatkan pada *timba sella*, induk tangga, atau papan pintu, berbentuk flora dan fauna (Soeroto, 2003, p. 35-37).



## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tesis ini tersusun sebagai berikut:

### **Bab I. Pendahuluan**

Terdiri dari Sub Bab: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Riwayat Penelitian, Aspek Kebaruan, dan Landasan Teori.

### **Bab II. Metode Penelitian**

Terdiri dari Sub Bab: Rancangan Penelitian, Data, Sampel dan Variabel, serta Analisis Data.

### **Bab III. Hasil Penelitian**

Terdiri dari Sub Bab: Geografi dan Budaya Bantaeng, Sejarah Masa Kolonial Belanda di Bantaeng, dan Data Bangunan Masa Kolonial Belanda di Bantaeng.

### **Bab IV. Pembahasan**

Terdiri dari Sub Bab: Bentuk dan Tipologi, Bentuk Akulturasi, Faktor Penyebab Akulturasi, dan Dampak Akulturasi.

### **Bab V. Kesimpulan**

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Rancangan Penelitian**

Pengkajian terhadap bangunan kolonial Belanda termasuk ranah arkeologi sejarah. Sesuai dengan terminologinya menurut J. Deetz, arkeologi sejarah mengkaji tinggalan budaya masyarakat yang telah mengenal tulisan dan mampu mencatat sejarah mereka sendiri<sup>1</sup> (Funari, et al., 1999, p. 2). Arkeologi sejarah menggabungkan penggunaan bukti fisik masa lalu atau data arkeologi dengan data-data sejarah seperti arsip, peta kuno, lukisan tua, foto lama, dan sejarah lisan (NSW Heritage Office, 2004). Bangunan kolonial Belanda adalah produk budaya yang dirancang dan dibangun oleh manusia pendukung budaya masa pemerintahan Belanda, sehingga dapat dikaji dengan pendekatan arkeologi sejarah, sejalan dengan pengertian tradisional arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari budaya material (Zarankin, 2005, p. 237). Arkeologi memiliki kaitan sangat erat dengan berbagai disiplin ilmu, salah satunya arsitektur, terutama dalam upaya menganalisis arsitektur bangunan kuno dikaitkan dengan visi budaya bangsa (Bintarto, 1995, pp. 1-2).

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif berusaha memahami *fact* yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, *fact* yang terdapat di balik kenyataan langsung disebut *verstehen*. Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah bidang penyelidikan yang luas, melintasi berbagai disiplin ilmu, bidang, dan subjek. Pernyataan tersebut menggambarkan penelitian kualitatif sebagai kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan, disiplin, maupun wawasan filosofis sesuai kompleksitas pokok permasalahan yang digarap (Maryaeni, 2008, p. 3). Jenis penelitian yaitu penelitian *desk*

---

<sup>1</sup> Diterjemahkan bebas dari: "*Historical archaeology studies the cultural remains of literate societies that were capable of recording their own history*" (Deetz., in Funari, 1999, p.2).

*study*. Model penalaran yang digunakan ialah penalaran induktif dimana pembahasan akan dilakukan dari hal-hal bersifat umum ke hal-hal bersifat khusus.

## **2.2. Data**

### **2.2.1. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai jenis penelitian, maka penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang dimaksud ialah hasil penelitian terdahulu terkait bangunan peninggalan masa kolonial di Kabupaten Bantaeng, baik berupa naskah arsip, foto, peta, artikel ilmiah, buku, maupun laporan. Bangunan peninggalan masa kolonial sebagai objek penelitian adalah semua bangunan yang didirikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda di kawasan kota Bantaeng.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif, karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh (Maryaeni, 2008, p. 66). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui *desk research* atau survei sekunder, yaitu:

- 1) Mendatangi dan mengumpulkan data dari instansi-instansi terkait seperti, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan terdiri dari laporan, foto, peta, arsip, artikel dan buku.
- 2) Penelusuran internet untuk mengumpulkan data digital seperti, *e-book*, e-artikel, peta, foto, dan lain sebagainya.

### **2.2.2. Sumber Data**

Berdasarkan survei sekunder yang dilakukan, terdapat beberapa literatur berupa laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi yang menjadi sumber data pada penelitian tesis ini, yaitu:

- 1) Nayati, W. (2005). *Social Dynamics and Local Trading Pattern in The Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) Circa 17 th Century. Disertasi*. Singapore: National University of Singapore.
- 2) Kalsum, N. (2013). *Perencanaan Museum Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- 3) Afsari, H. (2013). *Kota Kolonial Belanda di Bantaeng. Skripsi*. Makassar: Dept. Arkeologi FIB Universitas Hasanuddin.
- 4) Balar Sulsel. (2017). *Jejak Peradaban Islam dan Kolonial di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian Arkeologi*. Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- 5) Karti, S. F. (2020). *Arsitektur Kolonial Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto (Afdeeling Bonthain) di Kabupaten Bantaeng. Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- 6) BPCB Sulsel. (2021). *Survei Penyelamatan Tinggalan Budaya Masa Kolonial Kabupaten Bantaeng. Laporan*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

### **2.3. Sampel dan Variabel**

#### **2.3.1. Sampel**

Salah satu tahapan dalam penelitian ini adalah menentukan bangunan yang dijadikan sampel penelitian. Sampel bukan ditujukan untuk mewakili populasi, tetapi untuk mewakili informasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

- 1) Tingkat keaslian dan perubahan fisik bangunan. Ini penting untuk mengetahui sejauh mana penambahan atau pengurangan elemen-elemen arsitektur yang telah dilakukan pada bangunan. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan bangunan tersebut masih mempertahankan arsitektur asli, meskipun telah direnovasi dengan mengganti, menambah, atau mengurangi beberapa elemen bangunan. Informasi terkait hal tersebut diperoleh dari laporan skripsi

Hermi Afsari tahun 2013 (Afsari, 2013), laporan penelitian survei Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun 2017 (Balas Sulsel, 2017), laporan survei penyelamatan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan (BPCB, 2021), dan beberapa referensi terkait lainnya.

- 2) Gaya arsitektur. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan bangunan mewakili gaya arsitektur tertentu dan ciri arsitektur kolonial Belanda yang secara umum telah diuraikan pada bagian landasan teori di bab sebelumnya.

Dari data penelitian terdahulu didapatkan 31 bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Kabupaten Bantaeng. Selanjutnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti disebutkan di atas dipilih 27 bangunan yang terdiri dari 19 bangunan pemerintah Belanda dengan berbagai fungsinya, 2 rumah toko (ruko) Tionghoa, 5 rumah tinggal penguasa dan penduduk lokal, dan 1 masjid.

### **2.3.2. Variabel**

Variabel adalah sesuatu hal, dapat berbentuk apa saja, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, sehingga memperoleh informasi dan menarik kesimpulan darinya (Sugiyono, 2017, p. 38). Variabel adalah sifat yang akan diukur atau diamati dan memiliki nilai bervariasi antara satu objek dengan objek lainnya (Ulfa, 2021, p. 344). Variabel terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yang akan diukur dan diamati untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang objeknya adalah bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial di Bantaeng, variabel bebasnya yaitu unsur-unsur arsitektur kolonial Belanda, non lokal lain, dan lokal. Variabel terikat yaitu elemen arsitektur yang terdiri dari sub-sub variabel fasade, atap, tata ruang, elemen pembentuk ruang, bukaan, aksesoris tambahan dan kelengkapan rumah tangga, material, dan elemen dekor.

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

<b>Objek</b>	<b>Variabel Bebas</b>	<b>Variabel Terikat</b>
Bangunan masa kolonial Bantaeng	Unsur-unsur arsitektur kolonial Belanda, non lokal lain, dan lokal	Elemen arsitektur, dengan sub-variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fasade</li> <li>▪ Atap</li> <li>▪ Tata ruang</li> <li>▪ Elemen pembentuk ruang</li> <li>▪ Bukaan</li> <li>▪ Aksesoris tambahan dan kelengkapan rumah tangga</li> <li>▪ Material</li> <li>Elemen dekor</li> </ul>

**Sumber:** Hasrianti, 2022

## **2.4. Analisis Data**

Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan beberapa teknik analisis seperti berikut:

### **2.4.1. Kritik Sumber**

Kritik sumber pada dasarnya merupakan salah satu tahapan dalam metode penelitian sejarah, yang diadopsi untuk digunakan sebagai metode analisis sumber-sumber sejarah dalam penelitian dengan paradigma arkeologi sejarah seperti ini. Kritik sumber dilakukan untuk menyaring dan menguji kebenaran atau akurasi sumber-sumber sejarah, baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan dengan mengkaji kesesuaian antara fisik (bahan kertas, jenis tinta, dan teknik penulisan) dengan periode waktu pembuatan dokumen sejarah. Setelah itu, kritik internal dilakukan dengan mengkaji isi untuk dapat menemukan dan memahami informasi terkait topik penelitian di dalam dokumen sejarah (Rustan, 2022, p. 14; Sejarahpedia, 2020).

### **2.4.2. Analisis Bentuk dan Tipologi**

Dalam kajian arkeologi yang berkaitan dengan arsitektur, penting untuk menganalisis bentuk dan tipologi bangunan. Analisis bentuk dilakukan dengan mengamati wujud, material, orientasi, dan dekorasi. Identifikasi unsur-unsur arsitektur kolonial Belanda, non lokal lain, dan lokal juga menjadi bagian dari analisis bentuk, sebagai strategi yang diterapkan untuk menjawab permasalahan penelitian terkait bentuk interaksi

budaya. Melalui analisis bentuk dapat diketahui gaya arsitektur bangunan, sebagai suatu wujud budaya material yang diakibatkan oleh hubungan antara seluruh unsur pendukung budaya, khususnya dengan pendatang. Selanjutnya dilakukan tipologi atau pengkategorian sub-sub variabel untuk menemukan keragaman dan kesamaan dari masing-masing elemen arsitektur.

### **2.4.3. Interpretasi**

Proses pengamatan keseluruhan variabel juga melibatkan interpretasi. Interpretasi dilakukan melalui penafsiran terhadap variabel berdasarkan teori-teori terkait tema penelitian. Interpretasi dalam penelitian ini digunakan sebagai strategi untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait faktor penyebab dan dampak akulturasi pada arsitektur bangunan-bangunan masa kolonial di Bantaeng.